

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia dan memiliki penduduk dengan beraneka ragam suku. Suku Batak merupakan salah satu suku yang dapat ditemui di Sumatera bagian Utara yang ber-ibukota Medan. Suku Batak ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian dengan adat istiadatnya masing-masing, yaitu; Suku Batak Toba, Suku Mandailing/Angkola, Suku Karo, Suku Pakpak, dan Suku Simalungun. Setiap suku yang ada di Sumatera Utara memiliki khas Kebudayaannya masing-masing sebagai ciri suku tersebut.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang didapat pada seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. (Soekanto, 1990: 171-172) menyatakan bahwa “Hasil karya seni dari setiap suku sangat berbeda dan hasil karya seni tersebut mencerminkan kepribadian masyarakat sebagai identitas suku tersebut”.

Wujud kebudayaan dibagi menjadi nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Nilai-nilai Budaya istilah ini merujuk kepada penyebutan unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain. Nilai-nilai kebudayaan yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh

warga sejak usia dini, sehingga sukar diubah. Gagasan inilah yang kemudian menghasilkan berbagai benda yang diciptakan oleh manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran, dan tingkah lakunya. Sistem Budaya dalam wujud ini, kebudayaan bersifat abstrak sehingga hanya dapat diketahui dan dipahami. Kebudayaan dalam wujud ini juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu. Sistem sosial merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang menggambarkan wujud tingkah laku manusia yang dilakukan berdasarkan sistem. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat konkret sehingga dapat diabadikan. Kebudayaan fisik ini merupakan wujud terbesar dan juga bersifat konkret. Misalnya bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju dan lain-lain.

Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Suku Pakpak memiliki berbagai jenis kesenian antara lain : Seni Musik, Seni Tari dan Seni Teater. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat [manusia](#) akan keindahan yang dinikmati dengan [mata](#) ataupun [telinga](#). Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Kesenian tersebut menjadi salah satu daya tarik dibidang wisata. Semua bidang seni dalam suku Pakpak memiliki makna dan arti yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Pakpak sehari-hari. Adapun jenis tari yang dimiliki masyarakat Pakpak yaitu; Tatak Nantampuk

Emas, Tatak Mendedah, Tatak Muat Page, Tatak Garo-garo, Tatak Renggisa, Tatak Balang Cikua, Tatak Tintoa Serser dan banyak lagi. Tarian tradisional Pakpak sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Aktivitas masyarakat Pakpak adalah menanam Padi di Huma/di Ladang. Mata pencaharian masyarakat Pakpak masih mengandalkan sistem pertanian yang tertuju kepada macam-macam penghasilan yang diantaranya adalah bertani padi, jagung, coklat, cabai dan lain-lain. Pada umumnya hasil pertanian yang sudah lama ada di kabupaten ini adalah bertani kopi dan bertani padi. Hasil padi yang telah di panen ini diperlukan untuk makanan sehari-hari. Kegiatan Bertani Pada Masyarakat Pakpak dulunya dilakukan secara bersama dan menggunakan peralatan yang masih sederhana dan peralatan seadanya. Dengan adanya kesamaan dan kesatuan rasa serta biasanya ada hubungan kerabat dalam suatu desa, membuat masyarakat yang tinggal di desa memiliki keintiman yang lebih diantara masing-masing individu maupun rumah tangga dibandingkan dengan masyarakat yang hidup di kota.

Masyarakat Pakpak menyebutkan istilah tari dengan istilah *Tatak*. Sementara menari disebut *Tumatak*. Tatak Tintoa Serser menggambarkan tentang bagaimana masyarakat Pakpak dalam bercocok tanam, mulai dari memanen padi, mengirik, membersihkan dan membawa pulang hasil panen padi tersebut. Tatak Tintoa Serser (*mangirik page*) tarian ini menggambarkan pekerjaan panen padi, yaitu memisahkan bulir-bulir padi dari tangkainya. Hal ini dilakukan dengan cara menginjak-injak padi yang masih melekat pada tungkainya dan hal ini tidak dilakukan sendiri saja tetapi secara bersama-sama, supaya pekerjaan memanen

lebih cepat selesainya. Aktivitas ini bagi masyarakat Pakpak dikenal dengan istilah *mangirik* atau *menerser*. Tatak Tintoa serser diciptakan oleh Djauli Padang Batang Hari pada Tahun 70an. Tarian ini diciptakan untuk menggambarkan kebersamaan orang Pakpak dalam bertani. Tatak Tintoa Serser diamati dari gerak tangan, kaki dan kepala yang mempunyai ciri khasnya sendiri. Dalam setiap gerakannya mengandung nilai keindahan, nilai solidaritas dan nilai gotong royong.

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa kesetia kawan dan rasa simpati sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa di artikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang di bentuk oleh kepentingan bersama. Ada pun nilai moral yang terkandung dalam solidaritas diantaranya : tolong menolong, gotong-royong, kerjasama dan nilai kebersamaan. Manfaat dari solidaritas adalah terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan terhadap sesama, timbulnya rasa kepedulian terhadap teman dan keluarga, lebih peka terhadap lingkungan sekitar serta terjalinnya kekompakan terhadap teman.

Lingkungan disekitar kita dapat mempengaruhi adanya rasa solidaritas seperti bagaimana cara kita bergaul dan berteman di dalam lingkungan. Contoh solidaritas dapat dilihat di dalam Tatak Tintoa Serser, ketika masyarakat bersama-sama mengerjakan pekerjaan panen padi karena adanya rasa kebersamaan dari setiap orang yang ada pada lingkungan tersebut dan terjalinnya rasa kekompakan dan kepedulian terhadap sesama. Karena adanya rasa solidaritas ini maka timbul lah rasa untuk saling membantu dan melakukan aktivitas memanen bersama-sama, tindakan ini disebut Gotong-royong.

Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Kata gotong dapat diartikan dengan kata pikul atau angkat, Sedangkan royong dapat diartikan bersama-sama. Gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Menurut Paranadji (2014:8) bahwa gotong royong merupakan kekayaan adat-istiadat dan inti nilai modal sosial budaya bangsa, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya (adat-istiadat) komposit sosio budaya dari berbagai suku dan masyarakat yang tersebar diseluruh penjuru nusantara. Kegiatan gotong royong biasa terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan dan pada peristiwa bencana kematian.

Gotong royong adalah ciri bangsa Indonesia secara turun temurun, sehingga keberadaanya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik. Adapun keuntungan adanya gotong royong ini yaitu pekerjaan menjadi mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. Contoh gotong royong dapat dilihat dalam Tatak Tintoa Serser yang dilakukan bersama-sama dalam proses memanen padi dari awal hingga akhir.

Pada umumnya masyarakat desa adalah masyarakat yang hotorigen (kompak) yang di ikat oleh satu sistem kekeluargaan, budaya yang sama, adat yang sama. Salah satu yang paling bertahan bagi masyarakat desa adalah sistem

gotong royong. Gotong Royong menggambarkan perilaku-perilaku masyarakat pertanian desa yang bekerja untuk yang lainnya tanpa menerima upah, dan lebih luas sebagai suatu tradisi yang mengakar bagi masyarakat. Tradisi gotong royong bagi masyarakat desa masih bertahan dan gotong royong sebagai sebuah kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan di pertahankan. Tak terkecuali bahwa pada masa-masa kritis seperti musim panen, musim kemarau, musim semi, masyarakat desa tetap menjaga solidaritas dan kebersamaan yang di bangun jarang sekali luntur, biarpun ada musim gagal panen atau musim kemarau yang membuat satu dengan lainnnya saling membantu dan saling gotong royong.

Unsur gotong royong tersebut kadang terdiri dari aspek-aspek yang terdiri karena rasa kekeluargaan, persamaan, nasib dan norma yang berlaku. Gotong royong bagi masyarakat desa dapat diartikan sebagai aktivitas sosial. Aktivitas sosila disini adalah, intraski sosial, prilaku sosial, dan solidaritas sosial yang di bangun bersama-sama, namun dalam hal yang paling penting dalam memaknainya solidaritas atau gotong royong antar sesama masyarakat desa adalah menjadikannya sebagai filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting. Gotong royong adalah nilai yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya masyarakat desa bukan hanya menjadi filosofi beberapa kelompok tertentu.

Nilai gotong royong bisa menjadi modal sosial dalam kehidupan bertetangga antar masyarakat karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain dalam berinteraksi ataupun bertukar

pikiran, dengan gotong royong masyarakat memiliki interaksi yang kuat dalam proses bersawah, kebersamaan dan kepedulian menjadikan mereka tolong-menolong.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai gotong royong yang terkandung di dalam Tatak Tintoa Serser untuk ditulis dalam bentuk skripsi. Sejalan dengan hal tersebut, maka penulis memilih judul kajian yaitu “*Nilai Gotong Royong Dalam Tatak Tintoa Serser pada Masyarakat Pakpak Bharat*”.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah sejalan dengan penelitian ilmiah yaitu agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah sehingga cakupan masalah yang dibahas tidak menjadi luas dan melebar. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Ali (2002:49) yang menyatakan bahwa: “untuk mengkaji karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaiknya bila ruang lingkup masalah dipersempit, maka dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam *Tatak Tintoa Serser*. Langkah pertama yang dilakukan penulis yaitu merangkum pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan mengidentifikasinya agar penulisan yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan

masalah tidak terlalu luas. Adapun identifikasi masalah dari topik ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai gotong royong yang terkandung dalam *Tatak Tintoa Serser* pada Masyarakat Pakpak Bharat?
2. Bagaimana interaksi sosial pada Masyarakat Pakpak Bharat?

C. Pembatasan Masalah

Adanya keterbatasan waktu, tenaga dan teori maka tidak semua masalah identifikasi yang telah diidentifikasi akan diteliti. Menurut pendapat Sumadi (200:15) mengatakan bahwa “Dari masalah-masalah tersebut perlu dipilih salah satu yang paling tepat untuk diteliti”. Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai gotong royong yang terkandung dalam *Tatak Tintoa Serser* pada Masyarakat Pakpak Bharat?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan salah satu titik fokus yang dibuat seorang penulis pada sebuah penelitian. Karena penelitian merupakan permasalahan yang untuk menemukan sebuah jawaban akan kebenaran dari pernyataan. Dalam perumusan masalah kita mampu untuk memperkecil batasan-batasan masalah yang telah memperkuat arah penelitian. Maka peneliti membuat rumusan permasalahan yang menjadi kajian penelitian adalah “Bagaimana nilai gotong

royong yang terkandung dalam *Tatak Tintoa Serser* pada Masyarakat Pakpak Bharat?''.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian memiliki tujuan penelitian agar mengetahui berhasil atau tidaknya penelitian tersebut. Tujuan dalam sebuah penelitian harus jelas atau terarah agar menemukan pengetahuan, menguji kebenaran suatu pengetahuan, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah "Mendeskripsikan Bagaimana nilai gotong royong yang terkandung dalam *Tatak Tintoa Serser* pada Masyarakat Pakpak Bharat?''.

F. Manfaat Penelitian

Hariwijaya dan Triton (2008:50) mengemukakan bahwa Manfaat penelitian adalah apa yang di harapkan dari hasil penelitian tersebut dan manfaat penelitian mencakup duahal yaitu kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat dibidang teoritis dan manfaat dibidang praktik. Adapun manfaat dari penelitian yaitu :

1. Sebagai masukan kepada penulis dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai Nilai gotong royong *Tatak Tintoa Serser* pada Masyarakat Pakpak Bharat
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak melanjutkan hasil penelitian bentuk kesenian ini.

3. Sebagai sumber informasi tertulis mengenai nilai gotong royong pada masyarakat Pakpak Bharat
4. Sebagai sumber informasi dan motivasi bagi setiap pembaca khususnya masyarakat Pakpak Bharat agar tetap melestarikan kebudayaan khususnya seni tari.